

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu indikator penting dalam memahami dinamika sosial, ekonomi, dan pembangunan suatu negara. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, terus menunjukkan tren pertumbuhan penduduk yang signifikan setiap tahunnya. Data terbaru memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan jumlah penduduk di Indonesia dan menjadi dasar penting dalam perencanaan kebijakan publik, pembangunan infrastruktur, serta pelayanan sosial.

Pada semester I tahun 2024, jumlah penduduk Indonesia tercatat mencapai sekitar 282.477.584 jiwa, yang terdiri atas 142.569.663 jiwa laki-laki dan 139.907.921 jiwa perempuan. Angka ini menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Pada semester I tahun 2023, jumlah penduduk mengalami kenaikan sebesar 1,6 juta jiwa, dan meningkat 1,7 juta jiwa jika dibandingkan dengan semester II tahun 2023. (Sumber: Indobalnews, 2024).

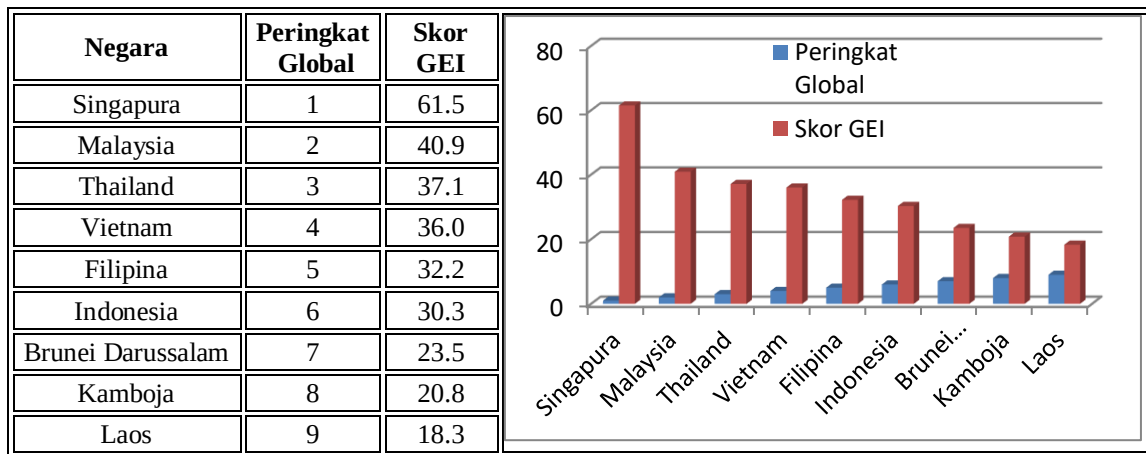
Meskipun Indonesia tengah menikmati bonus demografi, yaitu kondisi di mana proporsi penduduk usia produktif lebih tinggi dibandingkan non-produktif, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Indikator ketimpangan pemanfaatan bonus demografi tersebut dapat dilihat dari masih dominannya perusahaan asing dalam menguasai pangsa pasar domestik, serta minimnya inisiatif masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Sebagian besar penduduk Indonesia cenderung lebih memilih menjadi pencari kerja ketimbang menjadi pencipta kerja.

Rendahnya tingkat kewirausahaan menjadi salah satu refleksi dari masalah tersebut. Presiden telah menerbitkan Perpres nomor 2 tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional untuk mendorong penumbuhan wirausaha hingga 2024 dapat tercapai jumlah ideal 3,95% dari total penduduk Indonesia. Namun rasio kewirausahaan Indonesia saat ini tercatat hanya 3,47%. Rasio kewirausahaan Indonesia masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Thailand yang sudah mencatatkan rasio kewirausahaan 4,26%, Malaysia 4,76%, dan Singapura 8,76%. Pemerintah sendiri menargetkan rasio kewirausahaan Indonesia pada 2024 mencapai minimal 4% agar Indonesia dapat melangkah lebih baik untuk menjadi negara maju. (Media Indonesia , 2021).

Lebih lanjut, berdasarkan data Global Entrepreneurship Index (GEI), Indonesia berada pada peringkat ke-75 dari 137 negara, dengan skor 26, yang menempatkan Indonesia pada kategori sedang hingga menengah ke bawah dalam hal kualitas ekosistem kewirausahaan di tingkat global. Posisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi besar dalam jumlah penduduk usia produktif, tantangan struktural dan kultural masih menghambat pertumbuhan kewirausahaan di Indonesia.

Berdasarkan data Global Entrepreneurship Index (GEI) terbaru, peringkat dan skor kewirausahaan untuk negara-negara ASEAN:

Tabel 1.1. Global Entrepreneurship Index (GEI) Tahun 2024



Sumber: ERIA One ASEAN Start-Up White Paper 2024
[ResearchGate+3Scribd+3TheGlobalEconomy.com+3](#)

Penjelasan :

1. **Singapura sebagai Pemimpin (Skor 61,5).** Singapura menduduki peringkat teratas dalam ekosistem kewirausahaan di ASEAN dengan skor tertinggi. Keberhasilan ini didukung oleh infrastruktur yang kuat, kebijakan pro-bisnis, kemajuan teknologi, serta akses pendanaan yang baik. Skor Singapura hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan Indonesia.
2. **Posisi Indonesia di Peringkat Keenam (Skor 30,3).** Meskipun Indonesia merupakan negara dengan ekonomi terbesar di ASEAN, dalam aspek kualitas kewirausahaan, posisi Indonesia masih berada di bawah lima negara lain di kawasan ini. Hal ini mencerminkan kelemahan pada aspek infrastruktur pendukung, inovasi, pendidikan kewirausahaan, serta kebijakan yang belum sepenuhnya ramah bagi pelaku usaha.
3. **Malaysia, Thailand, dan Vietnam di Posisi Menengah.** Ketiga negara ini memiliki skor yang cukup kompetitif dan berada pada posisi menengah dalam peringkat GEI. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah berhasil menciptakan lingkungan kewirausahaan yang stabil dan mendukung pertumbuhan para wirausahawan.

4. **Negara dengan Skor Terendah: Laos, Kamboja, dan Brunei.** Negara-negara ini menunjukkan skor rendah yang mencerminkan keterbatasan dalam beberapa faktor utama kewirausahaan, seperti akses terhadap modal, infrastruktur digital, pendidikan kewirausahaan, serta kebijakan yang mendukung inovasi.

Global Entrepreneurship Index (GEI) tidak hanya mengukur jumlah wirausaha, tetapi juga menilai kualitas dan kapabilitas sistem kewirausahaan suatu negara melalui aspek inovasi, teknologi, modal manusia, budaya, dan kebijakan. Skor Indonesia yang relatif rendah (30,3) mengindikasikan perlunya perubahan struktural yang signifikan, terutama dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan UMKM agar dapat naik kelas, penguatan inovasi dan teknologi, serta reformasi birokrasi guna menciptakan kemudahan dalam berusaha.

Kategori wirausaha di Indonesia, terdapat dua kategori yaitu : wirausaha mapan dan wirausaha pemula. Wirausaha Pemula (*Start-up Entrepreneur*) adalah individu atau kelompok yang baru memulai kegiatan usaha dan masih dalam tahap awal pengembangan bisnis. Ciri-cirinya : Usaha baru berdiri, umumnya kurang dari 3 tahun Modal terbatas, sebagian besar dari dana pribadi atau keluarga, Masih mencari model bisnis yang stabil, Skala usaha kecil, sering kali dalam bentuk usaha mikro, Pendapatan belum stabil, Minim pengalaman manajerial dan jejaring usaha, Sangat tergantung pada dukungan pembinaan, pelatihan, dan inkubasi.

Sedangkan wirausaha mapan (*Established Entrepreneur*) adalah pelaku usaha yang telah menjalankan bisnisnya secara berkelanjutan dan memiliki struktur usaha yang relatif stabil. Ciri-cirinya : Usaha telah berjalan lebih dari 3 tahun, Memiliki sistem manajemen dan administrasi usaha yang tertata, Pendapatan relatif stabil dan berkembang, Memiliki akses lebih luas terhadap permodalan (bank, investor, lembaga

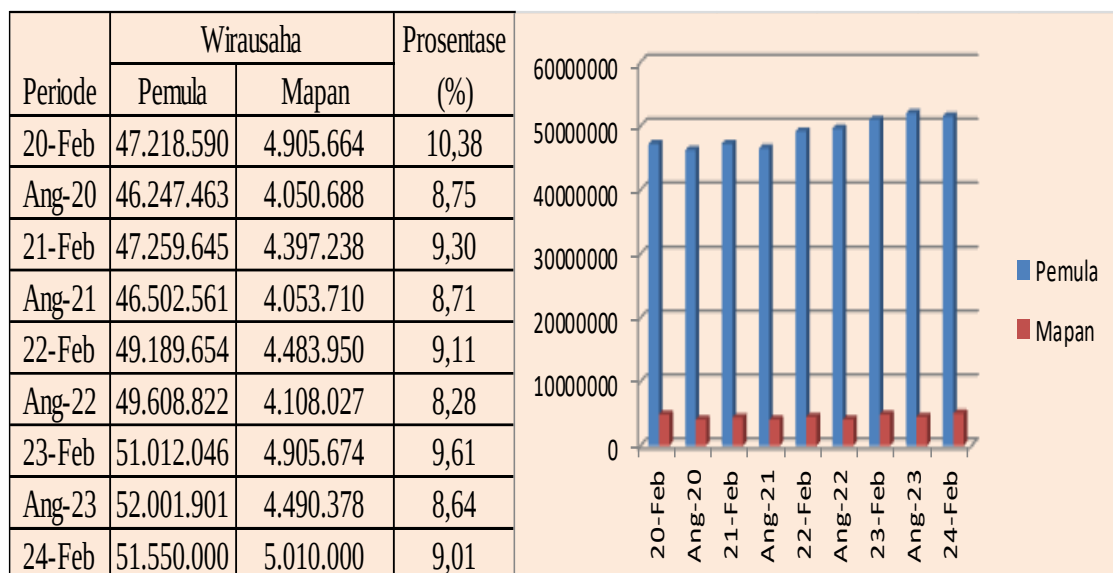
keuangan), Telah menyerap tenaga kerja dan memberi dampak ekonomi nyata, Potensi untuk naik kelas menjadi usaha kecil menengah (UKM) atau besar.

Beberapa lembaga di Indonesia (seperti Kemenkop UKM, Bappenas, dan BRI dalam program *Growpreneur*) menggolongkan wirausaha menjadi 3 jenis yaitu : Wirausaha potensial : Sudah memiliki usaha, tapi belum stabil, Wirausaha berkembang: Telah memiliki pertumbuhan pendapatan dan kapasitas produksi, Wirausaha unggul: Siap ekspansi, naik kelas, atau masuk pasar ekspor.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional, kedua kategori ini memiliki peran penting dalam mendorong ekonomi nasional. Berwirausaha semakin menjadi jalur yang diminati sebagai solusi untuk mengatasi pengangguran dan menciptakan keberlanjutan ekonomi.

Perkembangan wirausaha pemula dan mapan di Indonesia pada periode Februari 2020 hingga Februari 2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Wirausaha Pemula dan Mapan Periode Februari 2020 – Februari 2024 di Indonesia



Sumber : <https://goodstats.id/article/menilik-jumlah-wirausaha-indonesia-dari-tahun-ke-tahun-NjSqK>